

## BAB II

### TINJAUAN UMUM MUSEUM WAYANG

#### 2.1 Museum

##### 2.1.1 Definisi Museum

Beberapa pengertian museum, yaitu :

- a. <sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud museum yaitu gedung yang digunakan untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan bersejarah, seni dan ilmu; tempat penyimpanan barang kuno.
- b. Museum berasal dari kata Yunani yaitu Museion, yang berarti tempat pemujaan (kuil) muse, yaitu Sembilan dewi yang dijadikan lambang berbagai bidang ilmu pengetahuan dan kesenian. <sup>2</sup> Definisi museum yang dirumuskan oleh para ahli permuseuman yang tergabung dalam ICOM ( *International Council of museums* ) yang telah diubah terakhir kali dalam majelis umum ICOM ke 11, tanggal 14 juni 1974 di Copenhagen bahwa ;  
” Museum adalah suatu lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan dalam melayani masyarakat dan perkembangannya, dan terbuka untuk umum, yang memperoleh, mengawetkan, mengkomunikasikan, dan memamerkan barang – barang pembuktian manusia dan lingkungannya untuk tujuan pengkajian, pendidikan dan kesenangan.”
- c. <sup>3</sup> Museum adalah institusi yang ditujukan untuk membantu orang memahami dan menghargai alam, sejarah peradaban, dan pencapaian manusia dalam bidang seni, sains, dan teknologi. ( *Museum, institution dedicated to helping people understand and appreciate the natural world, the history of civilisations, and the record of humanity’s artistic, scientific, and technological achievements.*.)

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008

<sup>2</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Museum>

<sup>3</sup> <http://www.studymode.com/essays/Museums-842588.html>

### 2.1.2 Sejarah Perkembangan Museum di Indonesia

Perkembangan museum sangat terkait erat dengan kondisi sosial, politik, budaya, ekonomi yang senantiasa berubah. Sebagai suatu lembaga dalam sejarahnya museum telah mengalami perubahan yang bersifat perluasan makna dari pengertian sebuah museum.

<sup>4</sup>Perkembangan museum berawal di abad ke-3 SM, Pto-lemaios I, saudara seibu Iskandar Agung, mendirikan museum sebagai persembahan kepada Muse Iskandariah, ibu kota Negara Mesir pada saat dikuasainya, persembahan itu berupa gedung besar yang ditempatkan dikompleks. Gedung besar atau istana itu digunakan sebagai pusat penelitian, tempat kuliah, tempat tinggal para cendikiawan, perpustakaan, tempat menyimpan kumpulan benda biologi, kebudayaan dan benda – benda lain. Yang akhirnya Museion atau museum menjadi tempat penelitian benda – benda dan penyebaran ilmu pengetahuan, termasuk pendidikan.

Pada abad ke-6 sampai abad ke-12 banyak pangeran, bangsawan, dan hartawan yang menaruh minat terhadap pengumpulan benda – benda aneh dan benda – benda keagamaan yang berasal dari Negara asing atau tempat lain untuk disimpan dalam ruangan khazanah. Kumpulan atau koleksi benda – benda tersebut disusun dalam lemari panjang yang disebut lemari benda aneh. Dalam sejarah museum, lemari tersebut merupakan perwujudan museum pertama. Dalam kasus ini museum bersifat kepemilikan pribadi para pangeran, Bangsawan dan hartawan. Tidak diperlihatkan atau diperuntukan kepada masyarakat umum, tetapi hanya diperlihatkan kepada orang – orang tertentu yang dianggap terpandang, dengan tujuan sebagai ajang prestise semata.

Pada abad ke-14 sampai abad ke-16, pada zaman Renaisans benda – benda yang dikumpulkan merupakan benda – benda yang mengandung pengetahuan atau bernilai artistik, sehingga dapat memberikan pengetahuan tambahan dan kepuasan. Pada zaman itu, para cendikiawan bangkit untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan kesenian masa Yunani dan Romawi klasik, sehingga mendorong minat para bangsawan, pangeran, dan hartawan melakukan perjalanan ke negeri atau tempat asing dengan biaya sendiri atau membiayai orang lain untuk melakukan penelitian dan pengumpulan benda serta karya seni klasik. Susunan pameran pada masa itu sudah berdasarkan klasifikasi dan jenis

---

<sup>4</sup>[www.museum-indonesia.net](http://www.museum-indonesia.net)

benda, dan cara pengumpulannya berdasarkan metode rasional. Tetapi museum jarang dibuka dan diperlihatkan pada masyarakat umum. Karena koleksi ini merupakan ajang harga diri. Galeri atau khazanah itu memperlihatkan bahwa pemiliknya mempunyai kedudukan, kekuasaan dan kekayaan yang digunakan untuk membiayai pengumpulan benda sampai melakukan perjalanan jauh. Disini mulai terjadi peralihan dari lemari benda aneh menjadi museum sebagai koleksi benda asli.

Pada abad ke-17 dan ke-18 perkembangan museum semakin meningkat, terutama setelah dipengaruhi gerakan Aufklärung yang menggumi metodologi eksak dalam ilmu alam dan ilmu pasti. Meskipun banyak museum dan koleksinya masih dimiliki hartawan dan para bangsawan, sebagian museum dikelola oleh para cendekiawan. Para pengusaha kota masih berlaku sebagai pengumpul koleksi, pelindung, dan pecinta seni budaya dan promotor ilmu pengetahuan. Museum seni rupa masih Ia tangani sendiri. Gerakan Aufklärung mendorong mereka melakukan pengumpulan benda yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian, sehingga museum merupakan suatu kumpulan ilmu pengetahuan.

Banyak cendekiawan perancis yang disebut les Encyclopedist melakukan penulisan ensiklopedi yang berisi karangan etnografi mengenai suku – suku bangsa diluar eropa. Hal ini menambah wawasan pengetahuan dan mendorong orang untuk lebih banyak mengumpulkan benda – benda peninggalan sejarah atau artefak. Akibatnya museum juga pernah diartikan sebagai kumpulan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya tulis seorang sarjana.

Setelah terjadinya revolusi perancis, museum milik keluarga raja, gereja, dan para bangsawan menjadi milik nasional dan dijadikan museum publik.

Pada abad ke -18 dan ke-19 terutama setelah revolusi perancis, timbul kecenderungan diseluruh eropa untuk mendirikan lembaga – lembaga ilmu pengetahuan untuk memiliki museum.dengan demikian museum diterapkan sebagai lembaga publik baru,yang didirikan oleh lembaga – lembaga ilmu pengetahuan, sebagai pusat penelitian. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, museum – museum yang dimiliki pemerintah nasional, pemerintah kota atau universitas, mulai ditata kembali sesuai dengan metode ilmu pengetahuan yang menunjang koleksi museum.

### 2.1.3 Klasifikasi Museum<sup>5</sup>

- Berdasar pihak penyelenggaranya, museum dibagi menjadi :
  1. Museum pemerintah  
Yaitu museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pihak pemerintah, yaitu pemerintah pusat maupun daerah.
  2. Museum swasta  
Yaitu museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pihak swasta atau lembaga-lembaga perorangan lainnya.
- Berdasarkan tingkat, ruang lingkup wilayah, tujuan penyelenggaraan dan luas koleksinya, museum dibagi menjadi ;
  1. Museum nasional.  
Yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti materil manusia dan lingkungannya yang bernilai nasional
  2. Museum Negeri, Provinsi / Regional.  
Yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari , mewakili, dan berkaitan dengan bukti materil manusia dan lingkungannya dari seluruh wilayah provinsi / Regional dan berlokasi diwilayah tersebut.
  3. Museum lokal.  
Yaitu museum yang koleksinyaterdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti materil manusia dan lingkungannya dari seluruh kabupaten / Kotamadya dengan kedudukan tingkat lokal dan berlokasi diwilayah tersebut.
  4. Museum lapangan terbuka.  
Yaitu museum yang merupakan satu komplek luas yang terdiri atas model – model bangunan rumah adat, baik yang asli dan telah dipindahkan dari asal daerah semula, maupun tiruan sebagai koleksi pelengkap dengan tujuan memelihara dan melestarikan keaslian , seni bangunan, dan teknologinya.
- Berdasarkan macam koleksi yang disimpan, museum dibedakan menjadi ;
  1. Museum umum.  
Yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti materil manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, teknologi dan seni.

## 2. Museum khusus.

Adalah museum yang mengoleksi kumpulan bukti materil dan lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang disiplin ilmu, teknologi dan seni.

## 3. Museum Pendidikan.

Hampir sama dengan museum khusus, hanya perannya pada tiap lapisan pendidikan, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

- Berdasarkan ilmu yang timbul karena hubungan antar alam, bumi, dan manusia, museum dibagi menjadi ;
  1. Museum ilmu – ilmu alam.
  2. Museum teknologi dan industry
  3. Museum seni purbakala.
  4. Museum antropologi/etnografi
  5. Museum sejarah seni rupa.
  6. Museum sejarah.
- Berdasarkan status Hukum, museum dibagi menjadi museum pemerintah dan swasta.
  1. Museum pemerintah diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
  2. Museum swasta diselenggarakan dan dikelola oleh badan swasta yang berbentuk badan hukum.
- Berdasarkan bentuk bangunan, museum dibedakan menjadi museum terbuka, tertutup dan kombinasi tertutup dan terbuka.
  1. Pada museum terbuka, objek – objek, koleksi diperagakan atau diletakan pada ruang terbuka/taman.
  2. Museum tertutup, objek dan lokasi diletakan pada ruang – ruang tertutup.
  3. Museum kombinasi adalah kombinasi keduanya.

---

<sup>5</sup>Amir Sutaarga, Moh. *Studi Museologia*. Jakarta : Direktorat Jendral Kebudayaan

## 2.1.4 Misi, Tugas, dan Fungsi Museum<sup>6</sup>

### 2.1.4.1 Misi Museum

Misi museum yaitu melestarikan benda-benda material, makhluk hidup dan lingkungannya melalui cara-cara preventif dan kuratif, yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pada akhirnya dapat memupuk kesadaran jati diri bangsa kepentingan nasional.

### 2.1.4.2 Tugas Museum

- Melakukan pengumpulan, perawatan, penyajian dan pengawetan benda yang bernilai budaya dan ilmiah
- Melakukan urusan kepustakaan, dokumentasi dan ilmiah
- Memperkenalkan dan menyebar luaskan hasil penelitian koleksi
- Melakukan bimbingan edukatif cultural tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah
- Melakukan urusan tata usaha.

### 2.1.4.3 Fungsi Museum

- Sebagai pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah
- Sebagai penyalur ilmu pengetahuan dan teknologi
- Sebagai pembinaan dan peningkatan apresiasi budaya
- Sebagai pusat pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa
- Sebagai sumber inspirasi
- Sebagai obyek wisata
- Sebagai media pembinaan sejarah alam, ilmu pengetahuan dan budaya
- Sebagai suaka alam dan suaka budaya
- Sebagai cermin sejarah alam dan kebudayaan
- Sebagai pusat penikmatan karya manusia yang bernilai
- Sebagai medium introspeksi manusia

---

<sup>6</sup> *Ibid*

### 2.1.5 Kegiatan Museum

#### A. Berdasarkan kegiatan primer museum

- Kegiatan pengadaan dan pengelolaan koleksi, yaitu :
  - Mengadakan pencarian, survey dan penggalian dengan membentuk team yang terdiri dari ahli-ahli museum
  - Tukar menukar koleksi dengan museum atau lembaga lain
  - Meminjam koleksi
  - Menerima benda sebagai hadiah
  - Menerima benda sebagai titipan
- Kegiatan perawatan koleksi, yaitu :
  - Penyimpanan koleksi
  - Perawatan koleksi
- Kegiatan pelayanan umum, yaitu :
  - Pameran
    - Pameran Tetap (Permanen)  
Kegiatan penyajian koleksi berdasarkan system dan metode yang ditentukan dalam jangka waktu 5 tahun.
    - Pameran Khusus (Temporer atau Non-permanen)  
Kegiatan penyajian koleksi dalam jangka waktu relative singkat (1 minggu sampai 1 bulan) dengan tema khusus.
    - Pameran Keliling  
Kegiatan penyajian koleksi dalam jangka waktu tertentu dengan tema khusus serta dilakukan di luar lokasi museum.
  - Perpustakaan  
Menyediakan dan meminjamkan buku,majalah serta melayani peminat microfis, film yang berkaitan dengan benda-benda koleksi museum beserta sejarah dan keterangannya.

➤ Kegiatan Edukatif

- Ceramah

Memperkenalkan koleksi museum kepada pengunjung dengan cara penyampaian yang mudah dimengerti oleh masyarakat umum.

- Pemutaran Film

Penyajian audiovisual yang memperjelas pengetahuan mengenai benda-benda koleksi museum serta sejarah yang berkaitan dengan benda-benda koleksi tersebut.

- Bimbingan Edukatif

Memberikan data dan penjelasan yang dibutuhkan oleh para peneliti yang bergerak di bidang yang berhubungan dengan koleksi museum.

B. Berdasarkan sifat kegiatan museum

- Kegiatan rekreatif

Kegiatan pameran tetap yang didukung rekreasi sehingga tidak membosankan dan melelahkan, namun tetap memberikan suasana yang menyenangkan.

- Kegiatan servis

Masalah kewanitaan dan Mechanical Electrical Engineering (MEE)

- Kegiatan pengelolaan

Kegiatan administrasi, teknis dan kerumahtanggaan.

- Kegiatan konservasi dan preservasi

Kegiatan pengadaan koleksi, penentuan dan pencatatan koleksi, penyimpanan dan pemasangan materi peragaan, perawatan dan perlindungan materi secara preventif dari bahaya, pendokumentasian materi dalam bentuk foto atau documenter.



### 2.1.6 Bentuk dan Pelaku Kegiatan Museum<sup>7</sup>

#### ▪ Pengunjung

Berdasarkan karakteristiknya, pengunjung museum dibedakan menjadi orang awam, peneliti, dan para pelajar serta mahasiswa. Tujuan kedatangannya, yaitu :

- Untuk pendidikan, penelitian, rekreasi, dan ekstrakurikuler (bagi pelajar dan mahasiswa)
- Meminjam, diskusi, ceramah, pengarahan dan melihat slide
- Untuk memperoleh keterangan mengenai museum dan meneliti dari sejarahnya (bagi peneliti)
- Melihat isi pameran, bersifat rekreatif (bagi masyarakat umum dan wisatawan)

Pengunjung dapat datang dari berbagai tingkat pendidikan, seperti :

- TK / SD
- SMP
- SMU
- Mahasiswa
- Lain-lain

Cara pengunjung datang dapat pula dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Perorangan
- Berkelompok

#### ▪ Pengelola

- Direktur adalah pimpinan untuk mengatur, mengendalikan dan mengkoordinasi seluruh ruangan.
- Bagian umum dan administrasi untuk menyelenggarakan fungsi-fungsi tata laksana dan administrasi.
- Bagian edukatif berkaitan dengan sosio edukasi, diantaranya adalah:
  - Merencanakan atau memimpin acara-acara kunjungan
  - Menyelenggarakan pameran

---

<sup>7</sup> *Ibid*

Mengadakan ceramah, pemutaran film dan slide

Mengadakan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam lingkungan museum.

- Kurator bertugas untuk mengumpulkan, mencatat, meneliti dan merawat serta memamerkan objek pameran.
- Laboran bertugas untuk merawat, mencatat, memproduksi, dan menyiapkan visualisasi objek pameran yang disetujui kurator.
- Dokumentator bertugas untuk menginventarisasi, katalogisasi dan mendokumentasi benda-benda koleksi, yang hasilnya digunakan untuk melengkapi kegiatan pameran dan pendidikan.
- Librarian bertugas untuk melaksanakan kegiatan edukatif dan kepastakaan bagi kepentingan staff atau umum.
- Ahli pameran bertugas untuk bertanggung jawab pada penyelenggaraan tata pameran dari benda-benda koleksi yang ada di museum.

### **2.1.7 Materi Koleksi Museum**

Materi koleksi museum ialah kumpulan benda atau sesuatu yang memiliki nilai sejarah, budaya atau ilmu pengetahuan. Setiap benda yang bisa menjadi objek koleksi museum harus mempunyai nilai budaya dan ilmiah. Untuk koleksi museum kesenian, disamping harus memiliki ketentuan nilai budaya dan ilmiah benda koleksi juga harus memiliki nilai keindahan sedangkan nilai komersil bukan menjadi syarat utama.

Koleksi museum juga harus diidentifikasi, dijelaskan dengan dengan wujud ( morfologis ), tipe ( tipologis ), jenis dan ordo biologis ( untuk museum biologi ), asal ( historis, geografis ) gaya, fungsi dan sebagainya ; harus dianggap sebagai monumen atau akan menjadi monumen, suatu tanda peringatan bersejarah berupa sejarah alam atau sejarah budaya; harus dapat dianggap suatu dokumen, suatu bukti kenyataan, bukti kehadiran bagi suatu penyelidikan ilmiah.

## 2.1.8 Persyaratan Museum<sup>8</sup>

### 2.1.8.1 Persyaratan Kebutuhan Fisik Museum

- Ruang kerja untuk konservator, staff perpustakaan dan administrasi
- Memiliki ruang koleksi
- Memiliki ruang pameran tetap dan sementara
- Memiliki laboratorium
- Memiliki studio pemotretan dan studio audio visual
- Memiliki ruang penerangan dan pendidikan
- Menyediakan fasilitas penikmatan dan rekreasi

### 2.1.8.2 Persyaratan Lokasi Museum

- Lokasi harus strategis. Tidak harus di pusat kota, melainkan tempat yang mudah dijangkau oleh umum.
- Lokasi museum harus sehat. Tidak terletak di daerah industry yang banyak polusi udara, serta tidak bertanah lumpur, rawa, atau pasir. Elemen- elemen iklim harus terkontrol, setidaknya memiliki kelembaban udara mencapai kenetralan antara 55% - 65%

### 2.1.8.3 Persyaratan Bangunan

- Memikirkan ruang-ruang yang diperlukan untuk kepentingan museum (pembagian ruang, jumlah dan ukuran ruang, factor elemen iklim yang berpengaruh pada benda koleksi dan sirkulasi udara yang baik, juga masalah system penggunaan cahaya)
- Bangunan harus sanggup menyelamatkan obyek museum, personil museum, dan pengunjung museum dan memenuhi beberapa persyaratan minimal bangunan.

---

<sup>8</sup> *Ibid*

#### 2.1.8.4 Persyaratan Koleksi Museum

- Mempunyai nilai sejarah dan ilmiah (termasuk nilai estetika)
- Dapat diidentifikasi mengenai wujudnya (morfologi), tipe (tipologi), gaya (style), fungsi, makna, asalnya secara historis dan geografis, genus atau periode dalam geologi khususnya untuk benda-benda sejarah dan teknologi.
- Harus dapat dijadikan dokumen, dalam arti sebagai bukti kenyataan dan kehadirannya (realitas dan eksistensi) bagi penelitian ilmiah.
- Dapat dijadikan suatu monument atau bakal jadi monument dalam sejarah alam dan budaya.
- Benda asli (realia), replica, atau reproduksi yang sah menurut persyaratan museum.

#### 2.1.8.5 Persyaratan Elemen Pendukung Museum

- Kualitas Cahaya

Pencahayaan alami maupun buatan dapat mengakibatkan kerusakan pada berbagai bahan koleksi. Batu, logam, keramik pada umumnya tidak peka terhadap cahaya, tetapi bahan organik lainnya seperti tekstil, kertas, koleksi ilmu hayati adalah bahan yang peka terhadap cahaya. Cahaya merupakan suatu bentuk energi elektromagnetik. Cahaya memiliki dua jenis unsure sinar yang dapat membahayakan koleksi yaitu sinar ultraviolet dan sinar inframerah (infrared), yang tidak dapat dilihat oleh mata telanjang. Sinar ultraviolet dapat membahayakan koleksi karena dapat menimbulkan berbagai perubahan pada bahan dan warna koleksi. Selain itu, untuk jangka waktu yang lama, sinar ultraviolet ini dapat menyebabkan kerusakan yang cukup serius terhadap keawetan benda koleksi tersebut.

Pencahayaan buatan lebih baik daripada pencahayaan alami. Supaya tidak merusak, cahaya buatan harus tetap dimodifikasi pada iluminasi (tingkat keterangan cahaya), untuk mengurangi radiasi sinar ultraviolet.

Untuk fleksibilitas penggunaan, museum biasanya dirancang dengan pencahayaan yang melebihi kapasitas pencahayaan minimal, terutama pada area pameran. Kebutuhan pencahayaan dan system akan sangat bervariasi tergantung dari fungsi ruang dan tipe display barang koleksinya.

Kerusakan yang bisa disebabkan oleh cahaya bersifat kumulatif dan tidak dapat diulang kembali. Untuk membuat sebuah barang koleksi nampak menarik sementara harus memenuhi standar-standar konservasi tidaklah mudah dilakukan, dan hal tersebut memerlukan pertimbangan. Energi dari cahaya menimbulkan berbagai macam kerusakan. Energi cahaya dapat menaikkan suhu barang koleksi dan sekaligus menimbulkan iklim mikro dari berbagai kelembaban relative dan reaksi-reaksi kimiawi. Museum harus dapat mengontrol tingkat cahaya dan panjang cahaya tersebut dalam galeri (atau pada ruang kritis lainnya) seperti halnya juga untuk tiap benda seni yang ada. Pencahayaan dapat menimbulkan pengaburan, penggelapan dan penuaan barang-barang koleksi.

Pada kebanyakan museum, semua komponen pencahayaan pada area pameran dan semua barang koleksi haruslah tahan terhadap sinar UV setidaknya kurang dari 75 microwatt per lumen dan juga tertutup untuk menghindari terjadinya kerusakan pada lampu.

Secara umum, berdasarkan ketentuan nilai iluminasi yang dikeluarkan Illumination Engineers Society of North America (IESNA). Pada area pameran, tingkat pencahayaan paling dominan terdapat pada permukaan barang koleksi itu sendiri. Diatas permukaan benda paling sensitive, termasuk benda dari bahan kertas (seperti hasil print dan foto), tingkat pencahayaan tidak boleh lebih dari 5 footcandles (fc).

Pencahayaan area pameran akan bervariasi tergantung dari benda yang akan dipamerkan, jenis dan ukuran benda tersebut dan layout setiap pameran. Tujuannya adalah pencahayaan untuk tiap-tiap benda pameran, bukan keseluruhan ruangan.

Tabel 2.1 Kebutuhan Cahaya Pada Ruang Pamer

Ruang	Material Pameran	Tingkat Cahaya
Pameran (sangat sensitive)	Benda-benda dari kertas, hasil print, kain, kulit berwarna	5-10 lux
Pameran (sensitive)	Lukisan cat minyak, kayu	15-20 lux
Pameran (kurang sensitive)	Kaca, batu, keramik, logam	30-50 lux
Penyimpanan barang koleksi		5 lux
Penanganan barang koleksi		20-50 lux

Sumber : [www.duniakonservasimuseum.com](http://www.duniakonservasimuseum.com)

- Akustik

Akustik bervariasi pada tiap museum. Akustik pada tiap ruang haruslah nyaman bagi perorangan maupun kelompok. Sangat penting bagi pembimbing tur agar dapat didengar oleh kelompoknya tanpa mengganggu pengunjung yang lain. Beberapa ruangan untuk fungsi tertentu seperti ruang pertemuan, orientasi, auditorium harus dirancang oleh ahlinya.

Ruang lainnya seperti area sirkulasi utama dan ruang pameran memerlukan penataan akustik tertentu untuk mencegahnya menjadi terlalu “hidup” sehingga merusak pengalaman yang ingin diciptakan museum.

- Teknologi

Teknologi nampaknya kan mempunyai pengaruh yang dramatis pada museum-museum modern. Fleksibilitas untuk menerima teknologi-teknologi baru adalah pertimbangan desain yang penting untuk diingat. Tergantung pada jenis museumnya, ruang

pamer dan ruang-ruang lain seharusnya dilengkapi dengan tata tanda yang inovatif, informasi, interaksi pengunjung, kunjungan “jarak jauh” dan pameran. Sistem-sistem teknologi bisa saja diekspos maupun disembunyikan.

Teknologi adalah komponen paling menarik dalam rancangan sebuah pameran. Teknologi telah menjadi aspek integral dari seni visual dan bentuk-bentuk seni modern. Penerapan teknologi sangat membantu untuk menyediakan informasi pendukung bagi pengunjung museum selagi mereka menikmati pameran yang sedang dilangsungkan.

### **2.1.9 Penataan Pameran**

#### 2.1.9.1 Metode penyajian yang digunakan

- Metode Penyajian Artistik  
Penyajian benda-benda koleksi dengan memakai segi keindahan dari benda yang dipamerkan.
- Metode Penyajian Romatik dan Evokatif  
Penyajian benda-benda koleksi yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat mengungkapkan suasana tertentu yang berhubungan dengan koleksi tersebut.
- Metode Penyajian Intelektual atau Edukatif  
Penyajian benda-benda koleksi yang diatur sedemikian rupa hingga dapat mengungkapkan dan memberikan informasi tentang ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan benda-benda yang dipamerkan.
- Metode Penyajian Kontekstual  
Penyajian benda-benda koleksi yang ditunjang oleh alat-alat lain ( foto , gambar ) hingga koleksi yang dipamerkan akan dapat bercerita tentang dirinya secara jelas kepada pengunjung.

#### 2.1.9.2 Sistematika Pameran

- Berdasarkan Kronologis  
Pengaturan benda-benda koleksi yang ditata berdasarkan urutan waktu
- Berdasarkan Fungsi  
Koleksi yang dipamerkan diatur berdasarkan kegunaan (fungsi) dari benda-benda yang ditata. Misal : Koleksi yang ditata fungsinya sebagai sarana transportasi.
- Berdasarkan Jenisnya  
Benda-benda koleksi yang dipamerkan diatur berdasarkan jenisnya saja. Misal : Pameran peralatan perang.
- Berdasarkan Materi  
Sistem penataan yang berdasarkan materi atau bahan dari koleksi yang dipamerkan. Misal : Pameran benda yang berbahan dasar metal.
- Berdasarkan Tempat Asal  
Sistem penataan yang diatur berdasarkan tempat asal benda koleksi. Misal : Koleksi berasal dari Inggris.

#### 2.1.9.3 Teknik Perletakan Koleksi

- Diorama yang mampu menggambarkan suatu peristiwa tertentu dilengkapi dengan penunjang suasana serta background berupa lukisan atau poster.
- Sistem ruang terbuka
- DII



## 2.2 Wayang

### 2.2.1 Definisi Wayang

Dalam bahasa Jawa, kata wayang berarti “bayangan”. Jika ditinjau dari arti filsafatnya “wayang” dapat diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia, seperti angkara murka, kebajikan, serakah dan lain-lain. Sebagai alat untuk memperagakan suatu ceritera wayang.

### 2.2.2 Sejarah Wayang di Indonesia

<sup>9</sup>Pertunjukan wayang kulit telah dikenal di Pulau Jawa semenjak 1.500 SM. Semasa Kerajaan Kadiri, Singasari, dan Majapahit, wayang mencapai puncaknya, seperti yang tergambar pada relief di candi-candi serta di dalam karya-karya sastra yang ditulis oleh Mpu Sendok, Mpu Sedah, Mpu Panuluh, Mpu Tantular, dan lain-lain. Epos *Ramayana* dan *Mahabharata* yang asli berasal dari India, telah diterima dalam pertunjukan wayang Indonesia sejak zaman Hindu. Wayang seolah-olah identik dengan *Ramayana* dan *Mahabharata*. Namun, perlu dimengerti bahwa *Ramayana* dan *Mahabharata* Indonesia dengan India sudah berubah alur ceritanya.

*Ramayana* dan *Mahabharata* versi India ceritanya berbeda satu dengan lainnya sedangkan di Indonesia ceritanya menjadi satu kesatuan. Yang sangat menonjol perbedaannya adalah falsafah yang mendasari kedua cerita itu, lebih-lebih setelah masuknya agama Islam, diolah sedemikian rupa sehingga terjadi proses akulturasi dengan kebudayaan asli Indonesia.

Di Indonesia walau cerita *Ramayana* dan *Mahabharata* sama-sama berkembang dalam pewayangan, tetapi *Mahabharata* digarap lebih tuntas oleh para budayawan dan pujangga kita. Berbagai lakon *carangan* dan *sempalan* kebanyakan mengambil *Mahabharata* sebagai inti cerita.

---

<sup>9</sup> Widyawati, Wiwien.2009.*Ensiklopedi Wayang*. Pura Pustaka

Masuknya agama Islam ke Indonesia pada abad ke-15, membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Begitu pula wayang, telah mengalami masa pembaharuan baik secara bentuk dan cara pertunjukan wayang purwa maupun isi dan fungsinya. Pada zaman Demak, nilai-nilai yang dianut menyesuaikan dengan zamannya. Bentuk wayang purwa yang semula realistik proporsional seperti tertera dalam relief candi-candi, distilir menjadi bentuk imajinatif seperti wayang sekarang. Selain itu, banyak sekali tambahan dan pembaruan dalam peralatan seperti kelir atau layar, blencong atau lampu, debog yaitu pohon pisang untuk menancapkan wayang, dan masih banyak lagi.

Para wali dan pujangga Jawa mengadakan pembaruan yang berlangsung terus menerus sesuai perkembangan zaman dan keperluan pada waktu itu. Utamanya, wayang digunakan sebagai sarana dakwah Islam. Sesuai nilai Islam yang dianut, isi dan fungsi wayang bergeser dari ritual agama Hindu menjadi sarana pendidikan, dakwah, penerangan, dan komunikasi massa. Ternyata wayang yang telah diperbaharui, kontekstual dengan perkembangan agama Islam dan masyarakat. Wayang purwa menjadi sangat efektif untuk komunikasi massa dalam memberikan hiburan serta pesan-pesan kepada khalayak.

Perkembangan wayang purwa semakin berkembang pada era kerajaan-kerajaan Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta. Banyak sekali pujangga-pujanga yang menulis tentang wayang dan menciptakan wayang-wayang baru. Para seniman wayang purwa banyak membuat kreasi-kreasi yang kian memperkaya wayang purwa. Begitu juga para seniman dalang, mereka semakin profesional dalam menggelar pertunjukan wayang, tak henti-hentinya terus mengembangkan seni tradisional wayang purwa ini. Upaya yang tak kunjung henti, membuahkan hasil yang menggembirakan dan membanggakan. Wayang menjadi seni yang bermutu tinggi dengan sebutan *adiluhung*. Wayang terbukti mampu tampil sebagai tontonan yang menarik sekaligus menyampaikan pesan-pesan moral keutamaan hidup. Fungsi dan peranan ini terus berlanjut hingga dewasa ini.

Wayang bukan lagi sekadar tontonan bayang-bayang atau *shadow play*, melainkan sebagai *wewayangane ngaurip*, yaitu “bayangan hidup manusia”. Dalam suatu pertunjukan wayang, dapat dinalar dan dirasakan bagaimana kehidupan manusia itu dari lahir hingga mati, perjalanan hidup manusia untuk berjuang menegakkan yang benar dengan mengalahkan yang salah. Dari pertunjukan wayang dapat diperoleh pesan untuk

hidup penuh amal saleh guna mendapatkan keridaan Ilahi. Wayang juga secara nyata menggambarkan konsepsi hidup *sangkan paran ing dumadi*, manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.

Perkembangan pertunjukan wayang dewasa ini menunjukkan peningkatan kuantitas yang luar biasa. Kondisi ini dapat dikatakan sebagai “zaman kebangkitan wayang”. Hal ini dapat dilihat banyaknya berbagai kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan wayang purwa, tumbuhnya dalang-dalang baru, berkembangnya fungsi wayang, seiring dengan perkembangan budaya dan teknologi. Kreasi dan inovasi berbagai jenis wayang baru yang terinspirasi dari wayang purwa, banyak bermunculan memperkaya khasanah seni pewayangan Indonesia, misalnya, wayang sandosa dan wayang ukur.

### 2.2.3 Jenis – Jenis Wayang

- Wayang Kulit
  - Wayang Purwa
  - Wayang Madya
  - Wayang Gedog
  - Wayang Dupara
  - Wayang Wahyu
  - Wayang Suluh
  - Wayang Kancil
  - Wayang Krucil
  - Wayang Ajen
  - Wayang Sasak
  - Wayang Sadat
  - Wayang Parwa
  - Wayang Calonarang
- Wayang Kayu
  - Wayang Golek / Wayang Thengul
  - Wayang Menak
  - Wayang Papak / Wayang Cepak
  - Wayang Klithik
- Wayang Beber
- Wayang Orang
- Wayang Suket
- Wayang Gung
- Wayang Timplong
- Wayang Arya
- Wayang Potehi
- Wayang Gambuh
- Wayang Parwa
- Wayang Cupak

#### 2.2.4 Periodisasi Wayang<sup>10</sup>

- **Periode I : 1500 ± SM (Sebelum Masehi) – 400 M**

Cerita : Menceritakan ajaran nenek moyang.

Fungsi : Magis – Religius

- Sebagai upacara agama atau kegiatan yang berkenaan dengan kepercayaan.

- Nenek moyang meyakini keberadaan “*Hyang*”.

- Kedatangan roh nenek moyang berwujud/dibayangkan sebagai bayangan untuk dimintai pertolongan/restu dimana untuk menerima kedatangan roh tersebut disediakan media/tempat yang disebut tahta-tahta batu.

Waktu : Di malam hari; dimana roh-roh sedang mengembara.

Tempat : Di rumah/ pekarangan atau di tempat yang dianggap suci.

Pelaksana : Dalang, kepala keluarga, dan orang yang dianggap “sakti”.

Bahasa : Jawa kuna (*juiver Javaansch*)

Kepustakaan : Diwariskan turun-temurun secara lisan (budaya tutur) dari generasi ke generasi berikutnya, dari dalang ke *audience*, murid, dll.

Karakteristik : Khusus untuk keluarga kerajaan, wayang hanya berbentuk seperti bayangan-bayangan orang, kepercayaan terhadap para roh, dilaksanakan malam hari

Wayang yang termasuk dalam periode ini adalah :

- Wayang Lulang : gambar dari roh nenek moyang (bukan gambar nenek moyang) yang berwujud seperti bayang-bayangan orang.

- **Periode II ± 400 M – 903 M dan dan Periode III ± 903 M – 1478 M**

**Fungsi :**

- Sebagai upacara agama

- Alat pendidikan

- Media komunikasi

---

<sup>10</sup> [www.tanahmerah.wordpress.com](http://www.tanahmerah.wordpress.com)

Cerita : Ketika candi Prambanan dibuat ( $\pm$  732 – 856 M) pertunjukkan wayang sudah sebagian (dan sebagian lagi masih dengan cerita mitos) menggunakan cerita Hindu/Ramayana dan Mahabarata versi Indonesia (Wayang Purwa) yaitu Ramayana dan Mahabarata yang telah diberi bercampur dengan muatan local.

Cerita-cerita pewayangan ini mulai ditulis dalam kepustakaan Jawa Kuna yang teratur dalam sebuah kitab pegangan, antara lain kitab Ramayana mulai ditulis tahun  $\pm$  903 M, menurut gaya dan cara menyusun ceritanya dapat diketahui bahwa telah ada pertunjukkan wayang pada tahun 907 sesuai dengan catatan yang tertera pada prasasti Balitung yang menyebutkan ; “*Mawayang buat Hyang*”, sebagian besar dengan dengan cerita Ramayana dan Mahabarata.

Waktu : Di malam hari dan siang hari untuk cerita Murwakala.

Pelaksana : Kepala keluarga, dalang, orang yang dianggap “sakti”, kadang oleh raja sendiri.

Tempat : Di rumah/ pekarangan atau tempat yang dianggap suci/istimewa.

Bahasa : Bahasa Kawi/ Jawa Kuna bercampur bahasa Sanskerta.

Karakteristik : Sudah mulai terbuka untuk umum walaupun sedikit,sudah diiringi alat musik,wayang dilukiskan pada sebuah daun lontar,menggunakan cerita Ramayana & Mahabarata.

Wayang yang termasuk dalam periode ini adalah :

- o Wayang Daun Rotal 939 M.
- o Wayang Beber Purwa 1361 – 1383 M
- o Wayang Diprada/Disungging 1378 M

• **Periode IV tahun 1478 M – 1945 M**

**Fungsi :**

- Alat komunikasi dan media pendidikan.
- Pengetahuan seni – sastra – budaya.
- Seni daerah klasik tradisional yang mempunyai unsure kejiwaan, dakwah dan sebagai warisan budaya leluhur.
- Hiburan

Cerita : Babad, lakon pakem dan carangan, yaitu percampuran antara epos Ramayana/ Mahabarata versi Indonesia dengan cerita Arab atau Islam, dimana pahlawan-pahlawan yang diceritakan dalam wayang/babad dianggap juga sebagai nenek moyangnya sendiri. Misalnya raja-raja di Jawa adalah keturunan raja-raja di pewayangan (Parikesit, Arjuna) dan raja-raja di pewayangan adalah keturunan Dewa-dewa. Sedangkan Dewa-dewa adalah keturunan nabi Muhammad dan nabi Adam.

Waktu : Di malam hari, semalam suntuk, ada juga yang dilaksanakan di siang hari untuk cerita Murwakala dan perayaan tertentu.

Pelaksana : Dalang diiringi oleh gamelan slendro dan pelog.

Tempat : di rumah/ pekarangan atau tempat yang dianggap pantas.

Bahasa : Dari tahun 1478 M – 1715 M bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Tengahan dan tahun 1715 M – 1945 M).

Karakteristik : Terbuka untuk umum, Sudah menggunakan cat sehingga lebih colourful, timbulnya wayang bentuk baru dengan menggunakan kulit karena pengaruh agama Islam, Mulai menggunakan kelir / layar & sudah menggunakan berbagai macam peralatan untuk pagelaran wayang, cerita sudah berkembang.

Wayang yang termasuk dalam periode ini adalah :

- Wayang Kulit Purwa disempurnakan bentuknya.  
1518 M – 1521 M
- Wayang **Kidangkencana** 1556 M
- Wayang **Beber Gedog** 1564 M
- Wayang **Kerucil dan Klitik** 1648 M
- Wayang Purwa **Kyai Pamukanya** 1723 M
- Wayang Gedog **Kyai Banjet** 1729 M
- Wayang **Orang** 1760 M
- Wayang Purwa **Kyai Mangu** 1765 M
- Wayang Purwa **Kyai Kanjut** 1765 M
- Wayang Purwa **Kyai Jimat** 1803 M
- Wayang Purwa **Kyai Kadhung** 1803 M
- Wayang Gedog **Kyai Dewakaton** 1808 M

- Wayang **Rama** 1810 M
- Wayang Purwa **Kyai Sebet** 1850 M
- Wayang **Madya** 1850 M
- Wayang **Golek** 1808 M
- Wayang **Kuluk** 1830 M
- Wayang **Dupara** 1830 M
- Wayang **Wahana** 1920 M
- Wayang **Kancil Perjoangan** 1925 M dan 1943 M
- Wayang **Adam Marifat** 1940 M
- Wayang **Jawa/Indonesia** 1940 M
- Wayang Kulit **Menak** 1940 M

- **Periode V Tahun 1945 – Sekarang**

Fungsi : Wayang sebagai seni klasik tradisional yang memiliki:

- Unsur/ nilai seni luhur.
- Unsur/ nilai ilmu pengetahuan budaya dan sejarah.
- Unsur/ nilai pendidikan dan komunikasi.
- Unsur/ nilai simbolis, filosofis, mistis.
- Hiburan.

Waktu : Di malam hari; semalam suntuk, dan ada juga yang digelar pada siang hari.

Pelaksana : Dalang dan umum (contohnya: Mahasiswa, pelajar, cendekiawan, aktifis, dsb).

Tempat : Di rumah-rumah, gedung pertunjukan, dsb.

Bahasa : Bahasa Indonesia, Jawa, Sunda, bahkan bahasa Inggris/ Asing.

Karakteristik : Umum, cerita tentang perjuangan, pakaian dan potongannya mencerminkan pakaian manusia di kehidupan sehari-hari, mengikuti perkembangan jaman.

Wayang yang termasuk dalam periode ini adalah :

- Wayang Suluh Pancasila dan Perjuangan 1947 M
- Wayang Wahyu 1969 M
- Wayang Golek Purwa Jawa 1965 M

- Wayang Sejati berbahasa Inggris, Indonesia, dan Jawa.
- Wayang boneka pak Kasur, bahasa Indonesia.
- Wayang keluarga berencana, bahasa Indonesia.
- Wayang Golek modern di Jawa Barat.
- Wayang Golek di Medan.

Tabel 2.2 **Periodisasi Wayang Secara umum**

**PERIODE - I**

Jenis Wayang	Tahun	Abad
Wayang Lulang	1500 SM – 400 M	V

**PERIODE - II & PERIODE - III**

Jenis Wayang	Tahun	Abad
Wayang Daun Rotal	939 M	X
Wayang Beber Purwa	1361 – 1383 M	XIV
Wayang Diprada	1378	XIV

**PERIODE – IV**

Jenis Wayang	Tahun	Abad
Wayang Kulit Purwa	1518 M – 1521	XVI
Wayang Kidangkencana	1556 M	XVI
Wayang Beber Gedog	1564 M	XVI
Wayang Kerucil dan Klitik	1648 M	XVII
Wayang Purwa Kyai Pamukanya	1723 M	XVIII
Wayang Gedog Kyai Banjet	1729 M	XVIII
Wayang Orang	1760 M	XVIII
Wayang Purwa Kyai Mangu	1765 M	XVIII



Wayang Purwa Kyai Kanjut	1765 M	XVIII
Wayang Purwa Kyai Jimat	1803 M	XIX
Wayang Purwa Kyai Kadhung	1803 M	XIX
Wayang Gedog Kyai Dewakaton	1808 M	XIX
Wayang Rama	1810 M	XIX
Wayang Purwa Kyai	1850 M	XIX
Wayang Madya	1850 M	XIX
Wayang Golek	1808 M	XIX
Wayang Kuluk	1830 M	XIX
Wayang Dupara	1830 M	XIX
Wayang Wahana	1920 M	XX
Wayang Kancil Perjoangan	1925 M dan 1943 M	XX
Wayang Adam Marifat	1940 M	XX
Wayang Jawa/Indonesia	1940 M	XX
Wayang Kulit Menak	1940 M	XX

**PERIODE – V**

Jenis Wayang	Tahun	Abad
Wayang Suluh Pancasila dan Perjuangan	1947 M	XX
Wayang Golek Purwa Jawa	1965 M	XX
Wayang Wahyu	1969 M	XX
Wayang Sejati berbahasa Inggris, Indonesia, dan Jawa.		XX
Wayang boneka pak Kasur, bahasa Indonesia		XX

*Sumber : Analisis Penulis*